

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan masyarakat menyebabkan perubahan-perubahan dalam masyarakat, perubahan ini akan menyebabkan perubahan dalam bidang pendidikan. Perubahan tersebut antara lain perubahan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menyelaraskan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat tersebut. Perubahan kurikulum mengakibatkan perubahan dalam paradigma pembelajaran, pembelajaran diharapkan bukan saja hanya sebagai kegiatan transfer ilmu pengetahuan oleh guru kepada siswa, tetapi siswalah yang mengkontruksi pengetahuannya sendiri. Siswa tidak lagi menjadi objek dalam pembelajaran, namun siswa menjadi subjek aktif pembelajaran. Tentunya perubahan itu juga berdampak pada mata pelajaran matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang di setiap jenjang pendidikan.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan, pendidikan yang mampu mendukung pembangunan masa depan adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi siswa, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema yang dihadapinya. (Trianto, 2011: 11).

Untuk itu dunia pendidikan harus melaksanakan pembelajaran yang akan memberi bekal kepada siswa agar siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah. Bukan saja masalah dalam pembelajaran tersebut, namun juga masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu bidang studi yang memiliki peranan penting dalam pendidikan adalah matematika, karena matematika merupakan salah satu ilmu pendidikan yang utama dan berperan dalam melengkapi ilmu lainnya. Oleh karena itu pendidikan matematika menjadi salah satu pusat perhatian kualitas pendidikan di Indonesia sehingga banyak upaya yang muncul untuk memperbaiki kualitas pendidikan matematika. Corckroft (dalam Abdurrahman, 2012: 204) mengungkapkan bahwa :

“Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian dan kesadaran keruangan; (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang”.

Tujuan pembelajaran matematika pada jenjang SMP adalah agar peserta didik mempunyai kemampuan:

“(1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.” (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 tahun 2006).

Dari tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada mata pelajaran matematika siswa tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan soal atau permasalahan matematika yang diberikan oleh guru di kelas, namun juga

diharapkan siswa dapat menggunakan pengetahuan matematika tersebut untuk menyelesaikan masalah sehari-hari.

Sejalan dengan tujuan pembelajaran matematika di atas, pembelajaran pada abad 21 menuntut siswa tidak hanya belajar mengerjakan soal, namun bagaimana dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ini sesuai dengan empat pilar utama pendidikan di abad 21 menurut UNESCO yaitu *learning to know, learning to do, learning to be* dan *learning to live* (Nana, S., 2009: 201). Untuk itu sangatlah penting memberikan pembekalan kemampuan pemecahan masalah kepada siswa dalam pembelajaran matematika. Bell (1981:311) menyatakan bahwa pemecahan masalah matematika dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan analitik mereka dan dapat menolong mereka dalam mengaplikasikan kemampuan ini dalam berbagai situasi.

Berkenaan dengan hal di atas, seharusnya matematika menjadi mata pelajaran yang diminati oleh siswa. Namun kebanyakan siswa Indonesia menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit dan rumit karena selalu berhubungan dengan angka, rumus dan hitung menghitung, bahkan mereka pun tidak berniat untuk mempelajarinya, kecuali karena tuntutan materi. Survei dari *Program for International Student Assesment (PISA)* pada tahun 2012 yang dilakukan pada 65 negara menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa-siswi Indonesia menduduki peringkat paling bawah dari 65 negara (<http://news.detik.com>).

Salah satu faktor penyebab permasalahan di atas disebabkan dari sikap mengajar guru yang kurang dalam menyampaikan materinya dengan baik dan benar. Banyak siswa yang mengandalkan hapalan dalam belajar matematika. Ketika diberi masalah matematika yang baru siswa tidak yakin dapat menyelesaikannya. Arends (dalam Trianto, 2011: 7) menyatakan bahwa : “*it is strange that we expect studens to learn yet seldom teach then about learning, we expect student to solve problems yet seldom teach then about problem solving,*” yang berarti dalam mengajar adalah bahwa guru selalu menuntut siswa untuk belajar dan jarang memberikan pelajaran bagaimana siswa untuk belajar, guru

juga menuntut siswa untuk menyelesaikan masalah, tapi jarang mengajarkan bagaimana siswa seharusnya menyelesaikan masalah.

Berdasarkan observasi awal (tanggal 2 dan 4 Januari 2016) dalam bentuk wawancara kepada salah seorang guru matematika SMP Negeri 2 Lubuk Pakam (Zalmi, S.P.d) didapatkan data bahwa sekitar 70% siswa tidak menyukai pelajaran matematika karena kurangnya fasilitas pembelajaran untuk bidang matematika. Kurangnya fasilitas belajar matematika dapat dilihat dari kurangnya media pembelajaran dalam bidang matematika, meskipun sekolah ini telah memiliki laboratorium matematika. Media yang terdapat di laboratorium terbatas pada media-media untuk bangun ruang dan pajangan rumus-rumus matematika, papan tulis bergaris matematika juga belum tersedia. Kurangnya media pembelajaran ini disebabkan karena belum maksimalnya pengadaan fasilitas pembelajaran. Penggunaan laboratorium komputer yang seharusnya dapat memfasilitasi pembelajaran matematika juga belum dimanfaatkan dengan baik karena kurangnya *software's* matematika dan kemampuan guru dalam bidang komputer.

Selain itu hasil dari wawancara kepada guru juga mengungkapkan kurangnya minat siswa dalam belajar matematika. Kurangnya minat siswa dalam pembelajaran matematika selain dipengaruhi karena fasilitas pembelajaran matematika yang kurang, juga disebabkan guru yang belum maksimal dalam menggunakan model, pendekatan dan metode pembelajaran. Masalah ini akan dapat ditanggulangi jika guru dapat memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran dan penggunaan model-model pembelajaran serta pelatihan guru dalam media pembelajaran terutama yang berbasis IT dan penggunaan model-model pembelajaran sangat dibutuhkan. Kurangnya pelatihan ini berimbas pada pengetahuan dan kemampuan guru dalam bidang media pembelajaran dan model-model pembelajaran.

Wawancara selanjutnya dengan guru diketahui bahwa siswa kurang mampu dalam memecahkan masalah matematika. Untuk melihat lebih lanjut permasalahan ini, peneliti melakukan tes diagnostik tentang pemecahan masalah pada tanggal 5 Januari 2016 kepada siswa SMPN 2 Lubuk Pakam di kelas VIII-1 pada materi pokok Persamaan Linear Satu Variabel, dari 32 siswa yang mengikuti

tes, diperoleh skor rata-rata siswa 62,29 dengan tingkat ketuntasan siswa 37,5% (12 orang) dan 62,5% (20 orang) yang tidak tuntas, nilai  $KKM \geq 75$ .

Diperoleh juga gambaran tingkat kemampuan siswa sebagai berikut: persentase tingkat rata-rata kemampuan siswa dalam indikator memahami masalah sebesar 77,08 % dengan kategori sedang, 68,06% dengan kategori rendah dalam indikator merencanakan pemecahan masalah matematika, 55,21% dengan kategori sangat rendah dalam indikator melaksanakan pemecahan masalah matematika, dan 49,98% dengan kategori sangat rendah dalam indikator memeriksa kembali hasil pemecahan masalah matematika.

Tes diagnostik terdiri dari 3 butir soal dengan materi Sistem Persamaan Linear Satu Variabel yang merupakan materi prasyarat dari Sistem Persamaan Dua Variabel. Untuk penjabaran hasil dan contoh kesalahan pengerjaan hasil tes siswa untuk setiap butirnya dijabarkan sebagai berikut ini:

**Soal Nomor 1:** Tentukan penyelesaian dari persamaan berikut  $5x - 2 = 4x + 7$ . Kerjakan dengan cara menambah atau mengurangi kedua ruas persamaan dengan bilangan yang sama !

Dari hasil tes diagnostik soal nomor 1 diperoleh ada 27 orang siswa (84,4%) yang tuntas dan 5 orang siswa (15,6%) yang tidak tuntas. Juga diperoleh gambaran tingkat kemampuan siswa sebagai berikut: persentase tingkat rata-rata kemampuan siswa dalam indikator memahami masalah sebesar 96,88 % dengan kategori sangat tinggi, 82,29% dengan kategori tinggi dalam indikator merencanakan pemecahan masalah matematika, 84,38% dengan kategori tinggi dalam indikator melaksanakan pemecahan masalah matematika, dan 92,19% dengan kategori sangat tinggi dalam indikator memeriksa kembali hasil pemecahan masalah matematika.

Dari hasil tes diagnostik nomor 1 didapat gambaran bahwa siswa telah memahami soal tersebut dengan baik, namun masih terdapat beberapa kesalahan siswa. Kesalahan siswa banyak pada kurang pemahaman tentang operasi pada aljabar. Contoh kesalahan pengerjaan pada tes diagnostik soal nomor 1 dapat dilihat pada gambar berikut:

1.  $5x - 2 = 4x + 7$   
 $5x - 2 + 2 = 4x + 7 + 2$   
 $5x = 9$   
 $x = \frac{9}{5}$

**Gambar 1.1. Contoh Hasil Jawaban Siswa Soal 1 Pada Tes Diagnostik**

Dari butir pertama soal tes diagnostik didapat gambaran bahwa gambar di atas siswa menuliskan  $x = \frac{9}{5}$  seharusnya jawaban dari soal tersebut adalah 9, disini siswa kurang memahami tentang operasi pada aljabar.

**Soal Nomor 2:** Harga sebuah handphone adalah 4 kali harga sebuah kalkulator. Harga 2 buah kalkulator dan 3 buah handphone adalah Rp 2.240.000,00. Berapakah harga sebuah kalkulator dan harga sebuah handphone ?

Dari hasil tes diagnostik soal nomor 2 diperoleh ada 2 orang siswa (6,25%) yang tuntas dan 30 orang siswa (93,75%) yang tidak tuntas. Juga diperoleh gambaran tingkat kemampuan siswa sebagai berikut: persentase tingkat rata-rata kemampuan siswa dalam indikator memahami masalah sebesar 51,56 % dengan kategori sangat rendah, pada indikator merencanakan pemecahan masalah matematika sebesar 55,21% dengan kategori sangat rendah, pada indikator melaksanakan pemecahan masalah matematika sebesar 39,58% dengan kategori sangat rendah dalam, dan dalam indikator memeriksa kembali hasil pemecahan masalah matematika 25% dengan kategori sangat rendah.

Dari soal diagnostik nomor 2 didapat gambaran bahwa siswa tidak memahami maksud dari soal. Contoh kesalahan dari pengerjaan tes diagnostik soal nomor 2 dapat dilihat pada gambar berikut:

2.  $x = 4x$   
 $2x + (3 + 4x) = 2.10.000.00$   
 $2x + 13x = 2.240.000.$   
 $15x = 2.240.000$   
 $x = \frac{2.240.000}{15}$   
 $x = 149,333$   
 harga kalkulator  
 ~~$160 \times 4 = 640$~~   
 $= 149,333 \times 4 = 597,333$

**Gambar 1.2. Hasil Jawaban Siswa Pada Soal Nomor 2 Tes Diagnostik**

Dari hasil gambar di atas siswa menuliskan  $x = 4x$  dan membuat salah dalam pengerjaan soal tersebut.

**Soal Nomor 3:** Jumlah permen adik =  $x$ . Dua kali permen adik dikurangi satu sama dengan 5. Buatlah persamaannya dan carilah penyelesaiannya dalam grafik !

Dari hasil tes diagnostik soal nomor 3 diperoleh ada 10 orang siswa (31,25%) yang tuntas dan 22 orang siswa (68,75%) yang tidak tuntas. Juga diperoleh gambaran tingkat kemampuan siswa sebagai berikut: persentase tingkat rata-rata kemampuan siswa dalam indikator memahami masalah sebesar 82,81 % dengan kategori tinggi, pada indikator merencanakan pemecahan masalah matematika 66,67% dengan kategori rendah, pada indikator melaksanakan pemecahan masalah matematika 41,67% dengan kategori sangat rendah, dan pada indikator memeriksa kembali hasil pemecahan masalah matematika 29,69% dengan kategori sangat rendah.

Dari soal diagnostik nomor 3 didapat gambaran bahwa siswa telah memahami maksud dari soal tersebut dan membuatnya dalam sistem persamaan linier satu variabel, namun masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan operasi pada aljabar. Contoh kesalahan pengerjaan hasil tes diagnostik soal nomor 3 dapat dilihat pada gambar berikut:

3-  $2x - 1 = 5$   
 $2x + 1 = 5 - 1$   
 $2x = 4$   
 $x = \frac{4}{2}$   
 $= 1$

**Gambar 1.3. Hasil Jawaban Siswa Pada Tes Diagnostik**

Dari hasil gambar di atas siswa menuliskan  $x = 1$ , jawaban seharusnya 3. Siswa tidak menuliskan grafik dari persamaan linear satu variabel tersebut. Siswa telah memahami maksud dari soal namun siswa belum mampu melaksanakan pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil tes diagnostik siswa tersebut diperoleh bahwa pemecahan masalah siswa masih rendah serta proses penyelesaian jawaban siswa masih sangat kurang bervariasi dan cenderung sama. Kenyataan di atas menunjukkan bahwa siswa hanya mampu membaca soal namun tidak mampu memahami dan menafsirkan permasalahan yang ada dalam soal. Siswa juga mengalami kesulitan dalam merencanakan dan melaksanakan pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil tes diagnostik tersebut juga diketahui bahwa siswa mengalami kesulitan untuk mengerjakan masalah yang non rutin. Masalah rutin yaitu masalah dimana seseorang yang akan mengerjakannya dapat secara langsung mengetahui prosedur pelaksanaannya dan masalah tidak rutin yaitu dimana seseorang yang akan mengerjakannya tidak dapat secara langsung mengetahui prosedur pelaksanaannya (Mayer dalam Royer, 2003: 71-72)

Pada soal nomor 1 adalah masalah rutin dan sering diberikan oleh guru, siswa dapat menyelesaikan dengan baik. Namun pada soal nomor 2 dan 3, soal yang melibatkan masalah non rutin dan kehidupan sehari-hari juga tingkat berpikir lebih lanjut siswa mengalami kesulitan. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran matematika selama ini belum menjadikan siswa sebagai subjek

pembelajaran dan dalam belajar matematika siswa masih menghafal rumus. Selain itu pembelajaran guru masih belum mengajak siswa untuk berpikir kritis untuk memecahkan masalah dengan pemberian contoh yang riil dalam kehidupan sehari-hari. Pimta, dkk (2009) dalam penelitiannya menemukan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah adalah sikap terhadap matematika, *self-esteem* siswa dan tingkah laku (*behavior*) guru dalam mengajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran yang menerapkan masalah sebagai awal pembelajaran guna siswa dapat membangun pengetahuannya. Sebuah pembelajaran yang menantang dan memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar mengkonstruksi pengetahuannya.

Arends (dalam Trianto, 2011: 25) menyeleksi enam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, yaitu: presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas. Arends dan pakar model pembelajaran yang lain berpendapat, bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik di antara yang lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik, apabila telah diujicobakan untuk mengajarkan materi pelajaran tertentu.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah adalah pembelajaran berbasis masalah atau yang dikenal dengan *Problem Based Learning*, dimana dalam pembelajaran ini guru memandu siswa menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan; guru memberi contoh mengenai penggunaan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan supaya tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan. Guru menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan berorientasi pada upaya penyelidikan siswa. (Trianto, 2011: 23).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, Sulistiowaty (2015) disimpulkan bahwa: terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika dengan

model PBL pada siswa SMP Swasta PAB 18 Medan kelas VII-B dimana peningkatan diperoleh setelah siklus II dilaksanakan, sebesar 89,3% dari 28 siswa telah mencapai ketuntasan kemampuan pemecahan masalah. Selanjutnya Napitupulu (2013) menyimpulkan bahwa peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika dengan menggunakan model PBL di SMP Swasta Hang Tuah-1 Belawan dimana pada siklus II ketuntasan klasikal kelas menjadi 89,66% atau 26 siswa sudah memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah minimal sedang dengan nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 82,07.

Dari hasil pemaparan dua penelitian di atas menunjukkan bahwa ada pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dan efektif digunakan dalam pembelajaran. Sehingga untuk lebih mengetahui pengaruh model Pembelajaran Berbasis Masalah pada pemecahan masalah tersebut peneliti mencoba untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Lubuk Pakam.

Penelitian ini mengangkat salah satu materi pokok matematika SMP yang sulit dipelajari oleh siswa. Salah satunya adalah Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. Materi pokok ini dipilih dengan dasar pemikiran siswa sering menemukan kesulitan dalam pengoperasian bilangan bulat dan kurang teliti dalam menghitung. Siswa sering mengalami kesulitan dalam penggunaan atau penentuan simbol yang digunakan sebagai variabel dari soal yang akan dijawab dan bagaimana cara menyelesaikannya dan memecahkan masalahnya, siswa sering kurang teliti dalam hal pemindahan ruas, siswa sering mengalami kesulitan dalam hal menghitung pecahan dalam bentuk aljabar, dan siswa sering mengalami kesulitan dalam menterjemahkan kalimat cerita menjadi kalimat matematika dalam bentuk persamaan.

Berdasarkan permasalahan yang diajukan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini ke dalam satu penelitian yang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Lubuk Pakam”**

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Rendahnya prestasi belajar matematika siswa-siswi Indonesia.
2. Banyak siswa yang tidak menyukai pembelajaran matematika karena kurangnya fasilitas pembelajaran matematika.
3. Kurangnya minat siswa dalam belajar matematika.
4. Kemampuan siswa dalam pemecahan masalah sangat kurang.
5. Penguasaan guru terhadap berbagai model pembelajaran belum optimal dan belum diterapkannya model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pengajaran matematika.

## 1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat di laksanakan dengan baik dan terarah maka masalah dalam penelitian ini dibatasi yaitu, “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VIII-1 SMP Negeri 2 Lubuk Pakam Pada Materi Pokok Sistem Persamaan Linear Dua Variabel”.

## 1.4. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah dengan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat memperbaiki proses pembelajaran matematika siswa Kelas VIII-1 SMP Negeri 2 Lubuk Pakam pada materi pokok Sistem Persamaan Linear Dua Variabel ?
2. Apakah dengan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa Kelas VIII-1 SMP Negeri 2 Lubuk Pakam pada materi pokok Sistem Persamaan Linear Dua Variabel?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Memperbaiki proses pembelajaran matematika siswa kelas VIII-1 SMP Negeri 2 Lubuk Pakam pada materi pokok Sistem Persamaan Linear Dua Variabel dengan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah .
2. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa Kelas VIII-1 SMP Negeri 2 Lubuk Pakam pada materi pokok Sistem Persamaan Linear Dua Variabel dengan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah.

### 1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi guru, dapat memperluas wawasan pengetahuan mengenai model pengajaran dalam membantu siswa guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
2. Bagi siswa, melalui model Pembelajaran Berbasis Masalah ini dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika pada materi pokok sistem persamaan linear dua variabel.
3. Bagi sekolah, menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan inovasi pembelajaran matematika disekolah.
4. Bagi peneliti, sebagai bahan informasi sekaligus sebagai bahan pegangan bagi peneliti dalam menjalankan tugas pengajaran sebagai calon tenaga pengajar di masa yang akan datang.

### 1.7. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran Berbasis Masalah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang dikenal dengan *Problem Based Learning* (PBL). Salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap dalam model pembelajaran tersebut, yang meliputi: 1). Mengorientasi siswa pada masalah, 2). Mengorganisasi siswa untuk belajar, 3). Membimbing penyelidikan

individual maupun kelompok, 4). Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5). Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

2. Kemampuan Pemecahan Masalah dalam penelitian ini diukur berdasarkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada soal dan test yang diberikan dengan menggunakan beberapa langkah-langkah dalam pemecahan masalah, yang meliputi: 1). Memahami masalah, 2). Merencanakan pemecahan masalah, 3). Melaksanakan pemecahan masalah, 4). Memeriksa kembali
3. Untuk penilaian kemampuan pemecahan masalah siswa, dilakukan penentuan skor hasil kerja siswa dengan cara memberikan penilaian terhadap setiap langkah-langkah pemecahan masalah polya yang dibuat dalam suatu rubrik penskoran.
4. Penelitian dikatakan berhasil apabila; (a) Terdapat peningkatan rata-rata Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika siswa dari tes diagnostik, Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika (TKPM) I dan Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika (TKPM) II. (b) Minimal 85 % siswa mencapai ketuntasan pemecahan masalah secara individu jika telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu  $\geq 75$ . (c) Kegiatan Guru dan siswa dalam proses pembelajaran minimal berkategori baik, hal tersebut dilihat dari hasil penilaian observasi yaitu minimal pada interval nilai 2,50 sampai 3, 25.